

Edukasi Literasi Digital dan Internet Sehat Bagi Siswa SD Sebagai Upaya Membangun Budaya Berinternet Positif

Nanang Hermawan^{1*}, Gita Irawanda², Rafsanjani Supardi³, Sriwidayani Syam⁴ Andi Ratu
Ayuashari Anwar⁵

¹⁻⁵Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: ^{1*}nanang.hermawan@unm.ac.id, ²gita.irawanda@unm.ac.id, ³rafsanjani.supardi@unm.ac.id,
⁴sriwidayani.syam@unm.ac.id, ⁵ratuashari@unm.ac.id

Abstract

Digital transformation has triggered digital naivety among elementary students, a condition contradictory to the limited technological infrastructure in rural areas. This study aims to implement an adaptive-contextual digital literacy education model through the "Internet Sehat" (Insan) program at SDN 8/18 Bontowa, Pangkajene Regency. Utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and the unplugged method, the program disseminates the digital literacy triad, ethics, safety, and culture, without dependency on computer hardware. The results of this community service show a significant escalation in students' cognitive understanding by 45%, with an increase in average scores from 42 to 87. Students now possess critical capabilities in identifying personal data protection and filtering hoax information. This success is supported by the active synergy of educators as accompanying facilitators and the availability of instructional printed modules as school literature assets. Holistically, this program has successfully established a foundation for students' digital immunity and character amidst information disruption, while providing a replication model for digital literacy education in schools with minimum facilities. Moving forward, continuous collaboration between academics and schools is essential to realize a safe, ethical, and productive national digital ecosystem for future generations in South Sulawesi.

Keywords: *Digital Literacy, Healthy Internet, Elementary School, Positive Culture.*

Abstrak

Transformasi digital telah memicu fenomena *digital naivety* di kalangan siswa sekolah dasar yang kontradiktif dengan keterbatasan infrastruktur teknologi di wilayah rural. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model edukasi literasi digital yang adaptif-kontekstual melalui program "Internet Sehat" (Insan) di SDN 8/18 Bontowa, Kabupaten Pangkajene. Dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan metode *unplugged*, program ini mendiseminasikan trias literasi digital, yaitu etika, keamanan, dan budaya digital, tanpa dependensi pada perangkat keras komputer. Hasil pengabdian menunjukkan eskalasi signifikan pada pemahaman kognitif siswa sebesar 45%, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 42 menjadi 87. Siswa kini memiliki kapabilitas kritis dalam mengidentifikasi perlindungan data pribadi dan menyaring informasi hoaks. Keberhasilan ini didukung oleh sinergi aktif tenaga pendidik sebagai fasilitator pendamping serta ketersediaan modul cetak instruksional sebagai aset literatur sekolah. Secara holistik, program ini berhasil membangun fondasi imunitas digital dan karakter siswa di tengah disrupsi informasi, sekaligus memberikan model replikasi edukasi literasi digital bagi sekolah dengan fasilitas minimum. Ke depannya, kolaborasi berkelanjutan antara akademisi dan sekolah sangat diperlukan guna mewujudkan ekosistem digital nasional yang aman, etis, dan produktif bagi generasi mendatang di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Internet Sehat, Sekolah Dasar, Budaya Positif.*



A. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan nasional telah memicu pergeseran paradigma belajar yang fundamental, di mana aksesibilitas informasi tidak lagi terisolasi dalam ruang kelas konvensional, melainkan telah meluas secara masif ke dalam ruang siber (Sumantri et al., 2021). Berdasarkan analisis situasi pada mitra di SDN 8/18 Bontowa, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene, teridentifikasi adanya fenomena digital naivety yang kontradiktif di tengah struktur masyarakat pesisir dan agraris. Secara sosiokultural, siswa di wilayah ini memiliki tingkat penetrasi penggunaan gawai yang tinggi dalam lingkungan domestik, namun realitas tersebut tidak diikuti dengan bimbingan literasi yang proporsional dari pihak orang tua yang mayoritas berlatar belakang pekerja sektor informal dengan keterbatasan wawasan digital. Kondisi ini menciptakan celah keamanan digital yang mengkhawatirkan, di mana anak-anak tumbuh dalam ekosistem informasi yang tidak terfilter, sementara kualitas layanan pendidikan di sekolah masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur teknologi, sehingga simulasi keamanan siber secara praktis sulit untuk diimplementasikan.

Permasalahan yang dihadapi mitra bersifat multidimensional, mencakup degradasi kontrol mandiri siswa terhadap paparan konten negatif serta eskalasi risiko terhadap disinformasi atau hoaks yang secara laten dapat mendistorsi pola pikir kritis anak (Hasanah & Santoso, 2020). Selain aspek kognitif, terdapat ancaman nyata terhadap kesehatan mental peserta didik akibat ketergantungan patologis pada platform media sosial dan gim daring yang tidak terkendali secara pedagogis. Kompleksitas permasalahan ini semakin meruncing dengan munculnya potensi perundungan siber (*cyberbullying*) antar siswa yang kerap berhulu dari interaksi digital yang toksik namun berdampak destruktif pada harmonisasi kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekolah. Analisis mendalam menunjukkan bahwa siswa belum memiliki skema pemahaman dasar mengenai proteksi privasi data pribadi, yang sejatinya merupakan pilar utama dalam menjaga kedaulatan keamanan siber di era luapan informasi saat ini (Putri et al., 2022).

Merujuk pada analisis situasi tersebut, maka ditentukan bahwa permasalahan prioritas yang bersifat spesifik, konkret, dan menjadi kebutuhan mendesak bagi SDN 8/18 Bontowa adalah urgensi pemenuhan model edukasi literasi digital yang adaptif-kontekstual terhadap kondisi sekolah dengan fasilitas minimum. Masyarakat mitra sangat membutuhkan intervensi edukatif yang mampu

membangun imunitas digital bagi siswa agar mereka memiliki kapabilitas mandiri dalam membedakan informasi yang valid dan menyesatkan (Kurnia et al., 2020). Kesenjangan kapabilitas siswa dalam menyaring informasi bukan sekadar persoalan teknis operasional, melainkan sebuah krisis karakter yang jika dipreventif secara parsial akan mendegradasi moralitas serta kualitas layanan pendidikan secara kolektif di wilayah Kecamatan Labakkang dan Kabupaten Pangkajene secara luas.

Solusi strategis yang ditawarkan untuk mengantisipasi problematika tersebut adalah implementasi Ipteks edukasi melalui program "Internet Sehat" (Insan) dengan pendekatan unplugged digital literacy. Ipteks ini diwujudkan dalam bentuk jasa pelatihan peningkatan kapasitas dan produk modul instruksional yang didesain secara khusus agar tidak bergantung pada ketersediaan perangkat keras komputer maupun konektivitas internet aktif di dalam ruang kelas. Sebagai substitusi teknologi digital, solusi ini mengoptimalkan pemanfaatan media instruksional kreatif berupa modul cetak interaktif dan kartu simulasi etika digital yang dikonstruksi untuk menanamkan logika algoritma serta prinsip keamanan digital melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan (Fadhli et al., 2021). Pendekatan ini dipilih secara terukur karena memiliki relevansi tinggi terhadap keterbatasan sumber daya teknologi dan anggaran yang dimiliki oleh mitra saat ini.

Prosedur kerja yang dikembangkan untuk mendukung efektivitas solusi ini dilaksanakan melalui rangkaian tahapan kegiatan yang sistematis, inklusif, dan partisipatif. Tahapan tersebut dimulai dengan identifikasi dan pemetaan kerentanan digital siswa melalui observasi perilaku daring, dilanjutkan dengan lokakarya etika komunikasi di ruang publik digital, dan diakhiri dengan pendampingan teknis intensif dalam penggunaan modul literasi digital (Suherman & Rahmawati, 2023). Bentuk partisipasi mitra direalisasikan secara aktif melalui keterlibatan kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru SDN 8/18 Bontowa sebagai fasilitator pendamping dalam setiap unit kegiatan. Para pendidik berperan sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai literasi siber ke dalam manajemen tata kelola kelas harian, sehingga proses internalisasi budaya internet sehat dapat bertransformasi menjadi habituasi yang berkelanjutan bagi seluruh elemen sekolah (Rahmat et al., 2023).

Jenis luaran yang dihasilkan dari program PKM ini bersifat komprehensif, mencakup luaran jasa edukasi serta produk fisik yang memiliki nilai kebermanfaatannya jangka panjang. Secara definitif, luaran tersebut terdiri atas eskalasi pemahaman

literasi digital siswa yang terverifikasi melalui instrumen evaluasi kognitif (*pre-test* dan *post-test*), ketersediaan modul panduan internet sehat berbasis unplugged sebagai perangkat ajar mandiri bagi guru, serta luaran ilmiah dalam bentuk publikasi artikel pada jurnal nasional terakreditasi Sinta (Anwar et al., 2022). Melalui sinergi yang integratif antara manajemen pendidikan dan produksi media ajar orisinal ini, diharapkan SDN 8/18 Bontowa mampu memposisikan diri sebagai institusi pionir dalam menginisiasi budaya berinternet positif, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah dasar lainnya di Kabupaten Pangkajene dalam merespons tantangan era disrupsi informasi (Wibowo et al., 2022).

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipusatkan di SDN 8/18 Bontowa, sebuah institusi pendidikan dasar yang terletak di wilayah Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, lokasi ini merepresentasikan karakteristik wilayah agraris-pesisir dengan dinamika sosial masyarakat yang mulai terpapar arus digitalisasi masif. Pelaksanaan program dijadwalkan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, mencakup periode intervensi selama dua pekan pada bulan September. Peserta yang menjadi target sasaran utama adalah 24 siswa yang merepresentasikan kelompok kelas tinggi (IV, V, dan VI). Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif mereka yang telah memasuki fase operasional formal, di mana penggunaan gawai secara mandiri di lingkungan domestik ditemukan sangat intensif namun berbanding terbalik dengan pemahaman mereka terhadap protokol keamanan digital serta etika berkomunikasi di ruang publik virtual.

Filosofi pelaksanaan PKM ini berpijak pada pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah metodologi pemberdayaan yang memprioritaskan identifikasi serta mobilisasi aset pengetahuan yang dimiliki oleh tim pengabdian untuk ditransformasikan secara partisipatif kepada subjek belajar (Sari et al., 2021). Strategi yang diterapkan merupakan sinergi multidimensional yang mengombinasikan pelatihan (*training*) melalui difusi Ipteks, program penyadaran (*awareness rising*), serta pendampingan teknis secara berkelanjutan. Materi fundamental yang didiseminasikan mencakup trias literasi digital, yakni etika digital (*digital ethics*), keamanan digital

(*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Seluruh materi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum "Internet Sehat" (Insan) yang mengadopsi metode unplugged, sebuah teknik edukasi konsep digital yang memanfaatkan media fisik non-komputer guna menjembatani keterbatasan infrastruktur teknologi di lokasi mitra (Indrawan et al., 2022).

Metode pelaksanaan program ini dirancang secara sistematis melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

Fase Persiapan dan Sosialisasi (Pra-Pelaksanaan)

Tahap ini merupakan fase krusial yang meliputi koordinasi birokratis dan teknis bersama pemangku kepentingan di SDN 8/18 Bontowa untuk menyelaraskan persepsi mengenai urgensi literasi siber. Pada tahap ini, dilakukan pula distribusi instrumen *pre-test* yang dirancang secara saintifik untuk memetakan profil risiko serta basis pengetahuan awal siswa terhadap ancaman siber.

Fase Difusi Ipteks (Edukasi Kognitif)

Memasuki fase implementasi, tim menerapkan metode difusi Ipteks melalui diskursus interaktif yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai dampak psikososial internet. Siswa diberikan pemahaman mengenai anatomi ruang digital dan bagaimana data pribadi dikelola oleh algoritma melalui penyederhanaan konsep yang kontekstual.

Fase Simulasi Partisipatif (Laboratorium Logika)

Langkah ini diperkuat dengan simulasi Ipteks melalui aktivitas "Think Before You Post", di mana siswa diberikan stimulasi berupa kartu kasus kontekstual yang berisi dilema interaksi digital. Aktivitas ini berfungsi sebagai laboratorium logika untuk mengasah ketajaman berpikir kritis siswa dalam merespons berbagai dinamika di jagat siber, seperti mengenali hoaks dan menanggapi perundungan siber secara bijak (Pratama, 2020).

Fase Pendampingan Teknis dan Eksplorasi Modul

Pendampingan intensif menjadi inti dari metode pelaksanaan ini, di mana siswa dibimbing dalam pengolahan modul literasi cetak yang berfungsi sebagai media substitusi teknologi. Penggunaan

modul ini bertujuan untuk memberikan pemahaman struktural mengenai arsitektur informasi digital tanpa harus bergantung pada ketersediaan perangkat keras yang mumpuni. Siswa melakukan praktik pengisian rubrik penilaian mandiri terhadap keamanan akun dan perangkat mereka.

Fase Terminasi dan Keberlanjutan (Evaluasi)

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi komprehensif melalui mekanisme post-test guna mengukur efektivitas dan signifikansi peningkatan kapabilitas kognitif siswa pasca-intervensi (Lestari & Utami, 2023). Selain pengukuran kuantitatif, tim juga menyelenggarakan sesi konsultasi dan mediasi strategis bersama para pendidik untuk merumuskan protokol keberlanjutan edukasi internet sehat yang terintegrasi dalam manajemen pembelajaran harian.

Pola kolaborasi partisipatif ini memastikan bahwa hasil pengabdian tidak hanya berhenti pada luaran barang dan jasa, melainkan bertransformasi menjadi habituasi budaya digital yang sehat bagi masyarakat di Kecamatan Labakkang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir dari pelaksanaan program pengabdian di SDN 8/18 Bontowa menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam transformasi paradigma dan pemahaman digital peserta didik. Berdasarkan komparasi data yang dihimpun melalui instrumen pre-test dan post-test, tercatat adanya eskalasi nilai rata-rata kognitif siswa sebesar 45%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa mengenai proteksi privasi yang semula berada pada kategori rendah telah bertransformasi ke kategori sangat memuaskan. Indikator keberhasilan ini tidak hanya berhenti pada angka statistik, namun terejawantah secara nyata melalui kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan jenis data pribadi yang bersifat konfidensial serta ketajaman mereka dalam menganalisis skenario ancaman siber melalui simulasi kartu kasus. Lebih lanjut, luaran jasa berupa pelatihan ini telah memicu perubahan afektif yang fundamental; respons mitra menunjukkan tren yang sangat positif, di mana siswa kini memiliki kecenderungan sikap yang lebih skeptis dan analitis terhadap diseminasi informasi atau narasi yang diterima melalui gawai mereka (Rahmat et al., 2023).



Gambar 1. Distribusi Instrumen *Pre-Test*

Implementasi solusi dilaksanakan melalui orkestrasi metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan praktik manual menggunakan modul "Internet Sehat" sebagai luaran fisik utama program. Penggunaan modul berbasis unplugged terbukti secara empiris efektif dalam memvisualisasikan arsitektur algoritma dan mekanisme keamanan internet tanpa dependensi pada perangkat komputer yang kompleks. Strategi ini secara jitu berhasil menembus hambatan struktural terkait keterbatasan infrastruktur TIK yang menjadi permasalahan kronis di wilayah Kabupaten Pangkajene.

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi, berikut disajikan tabel capaian hasil pengabdian:

Tabel 1. Kapabilitas Literasi Digital Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Indikator Capaian	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Pemahaman Etika Digital	45%	88%	43%
Kesadaran Keamanan Data	38%	85%	47%
Keterampilan Budaya Digital	43%	88%	45%
Rata-rata Nilai Kognitif	42%	87%	45%

Data yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan transformasi kognitif yang sangat signifikan pada siswa SDN 8/18 Bontowa setelah mengikuti rangkaian intervensi literasi digital. Berdasarkan hasil pengolahan instrumen evaluasi, terdapat tiga poin utama yang menjadi temuan krusial:

Lonjakan Kesadaran Keamanan Data (Digital Safety): Indikator ini mengalami kenaikan tertinggi, yaitu sebesar 47%. Hal ini membuktikan bahwa metode unplugged dan penggunaan kartu simulasi kasus sangat efektif dalam memberikan pemahaman konkret mengenai risiko kebocoran data pribadi. Siswa yang awalnya tidak peduli terhadap

kerahasiaan informasi, kini mampu memahami protokol perlindungan identitas digital secara mandiri.

Peningkatan Etika dan Budaya Digital: Pemahaman siswa mengenai etika (Digital Ethics) dan budaya digital (Digital Culture) juga meningkat secara konsisten sebesar 43% hingga 45%. Hasil ini menandakan bahwa materi "Internet Sehat" berhasil mengubah cara pandang siswa dalam berkomunikasi di ruang siber, dari yang semula bersifat reaktif dan tanpa filter, menjadi lebih santun, kritis, dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi (mampu mengenali hoaks).

Efektivitas Model Edukasi: Secara akumulatif, peningkatan rata-rata nilai kognitif sebesar 45% (dari nilai dasar 42% menjadi 87%) menunjukkan bahwa program ini berhasil melampaui standar ketuntasan minimal dalam pembelajaran literasi digital. Capaian angka 87% tersebut mengukuhkan bahwa model edukasi adaptif-kontekstual yang ditawarkan merupakan solusi yang tepat sasaran bagi masyarakat mitra yang berada di wilayah minim infrastruktur namun tinggi paparan gawai.

Pencapaian ini menjadi bukti empiris bahwa strategi sinergi antara pelatihan (training) dan pendampingan berkelanjutan mampu membangun imunitas digital bagi siswa, sehingga mereka tidak lagi hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, melainkan pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab.

Luaran fisik berupa modul tersebut kini telah beralih status menjadi aset literatur strategis sekolah yang dapat diutilisasi oleh tenaga pendidik sebagai referensi otoritatif dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Melalui metodologi ini, siswa tidak sekadar menyerap teori internet sehat sebagai konsep abstrak, melainkan mampu menginternalisasi etika digital sebagai instrumen pertahanan karakter di tengah pusaran disrupsi informasi (Fadhli et al., 2021).



Gambar 2. Pendampingan Penggunaan Modul

Dalam analisis proses, teridentifikasi bahwa faktor pendukung determinan dalam kesuksesan program ini adalah sinergitas serta partisipasi aktif dari dewan guru dan kepala sekolah SDN 8/18 Bontowa yang berperan sebagai fasilitator pendamping. Keberpihakan kebijakan institusional sekolah yang mengalokasikan ruang waktu eksklusif bagi program ini memberikan peluang bagi tim pengabdian untuk melakukan pendampingan yang lebih personal dan intensif (Suherman & Rahmawati, 2023). Kendati demikian, program ini tetap dihadapkan pada faktor penghambat berupa disparitas tingkat literasi awal siswa yang cukup lebar serta keterbatasan durasi pertemuan untuk membedah aspek teknis siber secara mendalam. Kendala tersebut berhasil dimitigasi melalui pengorganisasian kelompok diskusi partisipatif serta simplifikasi terminologi akademik ke dalam bahasa yang lebih kontekstual dengan dunia anak, didukung oleh media visual dan teknik permainan peran yang interaktif (Wibowo et al., 2022).

Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa signifikansi program ini tidak hanya berpijak pada kuantifikasi hasil evaluasi, melainkan pada rekonstruksi budaya berinternet positif di ekosistem sekolah. Observasi longitudinal pasca-intervensi mengungkapkan bahwa siswa mulai mengadopsi prinsip akurasi dan etika sebelum melakukan unggahan di ruang digital, yang secara preventif mampu mereduksi potensi eskalasi perundungan siber (cyberbullying) pada level pendidikan dasar (Hasanah & Santoso, 2020). Hal ini memperkuat proposisi bahwa model edukasi berbasis unplugged merupakan solusi yang sangat relevan dan aplikabel untuk diterapkan pada daerah-daerah dengan

anomali digital, yakni wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi namun memiliki tingkat penetrasi penggunaan gawai yang tinggi pada usia anak-anak (Suryani et al., 2020).

Secara holistik, program PKM ini telah memberikan dampak multidimensional terhadap penguatan imunitas siber siswa di Kecamatan Labakkang. Integrasi materi yang komprehensif, mencakup keamanan siber, etika komunikasi virtual, dan kedaulatan privasi data, yang disampaikan secara partisipatif telah berhasil memancarkan fondasi literasi digital yang kokoh dan berkelanjutan (Kurnia et al., 2020). Temuan dalam pengabdian ini menegaskan bahwa kolaborasi kolaboratif antara entitas akademisi dan praktisi pendidikan di lapangan merupakan prasyarat mutlak dalam merespons dinamika teknologi yang volatil. Proyeksi ke depan, produk modul dan kerangka metodologi yang telah divalidasi dalam program ini diharapkan dapat direplikasi dan didiseminasi secara lebih masif oleh otoritas pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan guna mewujudkan ekosistem digital nasional yang aman, etis, dan produktif (Anwar et al., 2022).

Penutup

Simpulan

Program pengabdian masyarakat di SDN 8/18 Bontowa telah berhasil membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi bukan menjadi penghalang dalam membangun imunitas digital siswa. Melalui metode *unplugged* yang adaptif, kegiatan ini sukses meningkatkan pemahaman literasi digital siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 42 menjadi 87. Peningkatan ini menjawab permasalahan utama mitra terkait fenomena *digital naivety*, di mana kini siswa memiliki kemampuan kritis untuk melindungi data pribadi dan menyaring informasi hoaks. Keberhasilan program ini didukung penuh oleh antusiasme siswa serta partisipasi aktif guru sebagai fasilitator pendamping. Meski terdapat hambatan berupa keterbatasan durasi waktu dan keberagaman pemahaman awal siswa, penggunaan modul cetak "Internet Sehat" terbukti menjadi solusi efektif yang menjamin siswa tetap mendapatkan edukasi berkualitas tanpa ketergantungan pada perangkat keras. Masyarakat di SDN 8/18 Bontowa telah berhasil membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi bukan menjadi penghalang dalam membangun imunitas digital siswa. Melalui metode *unplugged* yang adaptif, kegiatan ini sukses meningkatkan pemahaman literasi digital siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 42 menjadi 87. Peningkatan ini menjawab permasalahan utama mitra terkait fenomena digital naivety, di mana kini siswa memiliki kemampuan kritis untuk melindungi data

pribadi dan menyaring informasi hoaks. Keberhasilan program ini didukung penuh oleh antusiasme siswa serta partisipasi aktif guru sebagai fasilitator pendamping. Meski terdapat hambatan berupa keterbatasan durasi waktu dan keberagaman pemahaman awal siswa, penggunaan modul cetak "Internet Sehat" terbukti menjadi solusi efektif yang menjamin siswa tetap mendapatkan edukasi berkualitas tanpa ketergantungan pada perangkat keras.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan, disarankan bagi pihak sekolah SDN 8/18 Bontowa untuk mengintegrasikan materi dalam modul "Internet Sehat" ke dalam kegiatan pembelajaran harian atau ekstrakurikuler agar budaya berinternet positif dapat terjaga secara berkelanjutan. Kelebihan program ini terletak pada pendekatannya yang sederhana dan ramah fasilitas, namun kekurangannya adalah belum menjangkau edukasi secara langsung bagi orang tua siswa yang memegang peranan krusial di lingkungan rumah. Oleh karena itu, program selanjutnya perlu mempertimbangkan pelibatan orang tua dalam sesi workshop khusus agar pengawasan digital di sekolah dan di rumah menjadi sinkron. Selain itu, pengembangan media edukasi berbasis audio-visual sederhana yang dapat diakses secara luring juga menjadi hal yang perlu dicapai di masa mendatang guna memperkaya variasi metode pembelajaran literasi digital di wilayah Kecamatan Labakkang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak SDN 8/18 Bontowa, Kecamatan Labakkang, khususnya kepada Kepala Sekolah dan jajaran tenaga pendidik yang telah bersedia menjadi mitra strategis dan memberikan ruang bagi terlaksananya kegiatan ini. Dedikasi para guru sebagai fasilitator pendamping di lapangan menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi literasi digital bagi para siswa. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim pelaksana atas kerja keras dan komitmennya dalam menyukseskan seluruh rangkaian program dari awal hingga akhir. Terakhir, penghargaan diberikan kepada tim penulis artikel yang telah mengolah data dan merumuskan hasil pengabdian ini sehingga dapat terdiseminasi secara ilmiah melalui jurnal ini. Semoga kolaborasi ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Pangkajene.

Daftar Pustaka.

Anwar, R. K., et al. (2022). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 12-20. <https://doi.org/10.31849/jpm.v5i1.8210>

- Fadhli, M., et al. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1541-1552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Hasanah, U., & Santoso, A. (2020). Cyberbullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 88-95. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30211>
- Indrawan, I., et al. (2022). Manajemen Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 55-68. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.45612>
- Lestari, S., & Utami, D. (2023). Pendampingan Modul Literasi bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Rakyat*, 4(1), 45-52. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v4.i1.p45-52>
- Kurnia, N., et al. (2020). Literasi Digital Keluarga di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 165-180. <https://doi.org/10.21107/komunikasi.v14i2.8524>
- Pratama, L. D. (2020). Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.74>
- Putri, S. A., et al. (2022). Tantangan Literasi Digital di Wilayah Rural. *Jurnal Socioteknologi*, 21(1), 45-56. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2022.21.1.5>
- Rahmat, A., et al. (2023). Edukasi Keamanan Data Pribadi Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 241-248. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.910>
- Sari, R. P., et al. (2021). Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2465-2474. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Setiawan, B., & Fitri, R. (2022). Simulasi Role Play dalam Etika Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22-34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.45612>
- Suherman, A., & Rahmawati, S. (2023). Budaya Berinternet Sehat di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 15-28. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9872>
- Sumantri, M. S., et al. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 30-42. <https://doi.org/10.21009/JPD.121.04>
- Suryani, I., et al. (2020). Literasi Digital di Wilayah Terpencil Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 155-168. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3456>
- Wibowo, T., et al. (2022). Metode Unplugged dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 112-125. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.21098>